

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, diharapkan sumber daya manusia semakin berkembang dan berkualitas agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan-perkembangan yang semakin pesat terjadi di dunia ini. Dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan pendidikan untuk membantu mengembangkan potensi mereka.

Di Indonesia pemerintah mencanangkan program wajib belajar berupa pendidikan dasar selama sembilan tahun, yaitu enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Menurut Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang tersebut dikatakan bahwa siswa secara aktif mengembangkan potensinya, dimana diharapkan siswa turut aktif dalam kegiatan akademis dan non-akademis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Selain itu disebutkan juga bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar, agar suasana belajar dapat terwujud diperlukan dukungan dari konteks sosial (*social context*) seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman.

*Social context* memiliki tiga dimensi yaitu *structure*, *autonomy support*, dan *involvement*. *Structure* mengacu pada ekspektasi yang dikomunikasikan dengan jelas dan menantang, konsekuensi dari tingkah laku individu dan secara konsisten memberikan

konsekuensi, dan juga menyediakan umpan balik yang kompeten dan relevan. *Autonomy* mengacu pada komunikasi mengenai pilihan, ruang untuk inisiatif, pengakuan perasaan, dan perasaan bahwa aktivitas tersebut terhubung pada tujuan dan nilai-nilai pribadi. *Involvement* berhubungan dengan komunikasi dalam setiap individu melalui dedikasi dari sumber daya alam dan psikologis dan kesenangan dari individu oleh orang-orang di lingkungan sosialnya. *Social context* dapat membantu *self-system processes* siswa untuk memenuhi *psychological needs*. *Self-system processes* didefinisikan sebagai penilaian diri dalam kaitannya dengan aktivitas yang sedang berlangsung, khususnya berkenaan dengan pertemuan *three fundamental psychological needs* : *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*.

Menurut *Self Determination Theory* (SDT) manusia dilahirkan dengan *psychological needs* yaitu *the need to feel autonomous*, *the need to feel competent*, dan *the need to feel relatedness* dengan orang-orang di sekitar mereka. Ketika lingkungan mendukung kebutuhan-kebutuhan tersebut maka individu akan termotivasi secara intrinsik, *adjustment*, dan *well-being*; sebaliknya jika lingkungan melemahkan kebutuhan-kebutuhan tersebut maka akan mengakibatkan kurangnya motivasi dan *feeling of ill-being*; karena itu diperlukan *social context* untuk memfasilitasi *psychological needs* tersebut.

Pada siswa, *social context* tidak selalu berasal dari lingkungan sekolah saja tetapi dapat juga berasal dari lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga, misalnya dari dimensi *social context* yang pertama yaitu *structure* adalah orang tua membiarkan anak mengetahui peraturan mengenai pekerjaan rumah, lalu ketika anak melakukan sesuatu yang tidak disukai orang tuanya mereka tahu apa yang akan orang tua mereka lakukan, kemudian orang tua konsisten dengan selalu melakukan hal yang mereka katakan; lalu dari dimensi yang kedua yaitu *autonomy* seperti orang tua mengizinkan anak untuk memilih kapan akan mengerjakan tugas, lalu orang tua menghargai pendapat mereka dan mendengarkan cerita dari sudut pandang mereka sebelum memutuskan hal apa yang harus dilakukan; dan dari dimensi

yang ketiga yaitu *involvement* seperti orang tua tahu banyak tentang apa yang terjadi pada anak mereka di sekolah, menyediakan waktu luang untuk membantu anak agar lebih baik di sekolah, dan terlihat menikmati waktu ketika bersama dengan anak mereka.

Baumrind (1971) dalam *authoritative parenting styles* dan deCharm (1976) dalam *origin and pawn classroom environment* juga memberikan dukungan empiris dan teoritis untuk gagasan bahwa *autonomy support* adalah pengaruh kontekstual penting pada motivasi siswa dan kinerja siswa di sekolah. *Autonomy support* didefinisikan sebagai derajat *value* dan penggunaan teknik yang mendorong kemandirian *problem solving*, *choice*, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Grolnick & Ryan, 1989). *Autonomy support* adalah sebuah proses aktif yang melibatkan penerimaan sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen, melibatkan anak dalam membuat aturan dan struktur, menyediakan pilihan-pilihan bagi anak untuk mengikuti aturan, dan memberikan dorongan pada anak untuk berinisiatif (Grolnick, 2003). *Autonomy Support* dapat diberikan oleh orang tua yang disebut juga *autonomy supportive parenting*. Tujuan dari *autonomy supportive parenting* adalah memfasilitasi rasa *self-initiation* pada anak dan untuk mendukung usaha aktif mereka dalam menyelesaikan masalah mereka sendiri (Grolnick, 2003). Perilaku *autonomy support* ini telah ditunjukkan untuk mendukung sumber motivasi dalam diri anak dan membantu perkembangan *self-determination* mereka (Joussemet, Landry, & Koestner, 2008).

Penelitian-penelitian lain menunjukkan hubungan antara *parent autonomy support* dan *outcomes* anak mengindikasikan bahwa *parent autonomy support* berhubungan dengan prestasi akademik yang baik dan indikator dari *adaptive psychosocial functioning*, termasuk *autonomous motivation*, *psychological health*, *perceived competence*, *engagement*, dan *positive attitudes toward school* (Vasquez, Patall, Fong, Corrigan, Pine, 2015). Pomerantz, Moorman, Litwack (2007) berpendapat bahwa *parental autonomy support* memberikan

keuntungan pada *academic achievement* karena hal tersebut memberikan akses pada motivasi dan kognitif. Lebih lanjut hal ini mampu meningkatkan *positive engagement* siswa di sekolah seperti mengikuti aturan sekolah, tidak membolos, menunjukkan reaksi emosi positif terhadap sekolah, guru dan teman sebaya. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan keterlibatan peserta didik atau siswa secara aktif yang dikenal juga dengan sebutan *school engagement* yang dikemukakan oleh Fredricks, Blumentfelt & Paris (2004) yang terdiri dari tiga komponen, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*.

*Behavioral engagement* menunjukkan perilaku positif seperti mengikuti aturan sekolah dan aturan-aturan yang ada di dalam kelas, tidak memunculkan perilaku yang mengganggu seperti membolos, kemudian memerhatikan partisipasi siswa ketika mengikuti kegiatan belajar seperti usaha, ketekunan, konsentrasi yang dikerahkan selama penyampaian materi, mengajukan pertanyaan jika ada hal yang tidak dimengerti, dan ikut serta dalam diskusi. Tidak terbatas hanya pada kegiatan belajar di kelas namun termasuk juga kegiatan di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi (Connell,1990; Finn,1989). *Emotional engagement* menunjuk pada reaksi perasaan positif dan negatif siswa di dalam kelas seperti minat, kebosanan, kesenangan, kesedihan dan kecemasan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993) dan reaksi emosional siswa terhadap sekolah, guru juga teman sebaya ( Lee & Smith, 1995; Stipek, 2002). *Cognitive engagement* menggambarkan ide tentang investasi; yaitu bersedia untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide yang rumit dan penguasaan keterampilan yang sulit (Corno & Mandinach, 1983; Newmann, Wehlage, & Lamborn, 1992 dalam Fredicks et al., 2005). Siswa menggunakan strategi pembelajaran seperti latihan, membuat ringkasan, dan melakukan perluasan untuk mengingat, mengorganisasikan, dan mengerti bahan (Corno & Madinach, 1983; Weinstein & Mayer, 1986).

Komponen-komponen tersebut terlihat juga pada siswa-siswa SD “X” di kota Bandung. Berdasarkan wawancara terhadap para guru diketahui bahwa siswa-siswa di kelas sering mengobrol, tidak berpartisipasi saat diskusi, takut untuk bertanya, dan kurang konsentrasi. Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada enam siswa di SD “X”, terdapat enam siswa yang memersepsi dirinya mengikuti aturan di sekolah. Empat siswa memersepsi dirinya menyukai guru-guru yang ada di sekolah, sedangkan dua siswa lainnya memersepsi dirinya tidak menyukai guru-guru di sekolah. Enam siswa memersepsi dirinya tidak takut ketika harus bertanya kepada guru. Lima siswa memersepsi dirinya meminta bantuan dari teman atau guru ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti dan satu siswa memersepsi dirinya tidak meminta bantuan dari teman atau guru ketika ada pelajaran yang tidak dimengerti. Satu siswa memersepsi dirinya ditegur oleh guru jika tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, sedangkan lima siswa lainnya memersepsi dirinya tidak ditegur oleh guru jika tidak menyelesaikan tugas tepat waktu.

Enam siswa memersepsi dirinya senang kerja kelompok di sekolah. Empat siswa memersepsi dirinya memberi tanda pada materi yang penting, sedangkan dua siswa lainnya memersepsi dirinya tidak memberi tanda pada materi yang penting. Enam siswa memersepsi dirinya memerhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Enam siswa memersepsi dirinya tidak bosan dengan tugas-tugas sekolah. Enam siswa memersepsi dirinya menggunakan berbagai macam cara (menggunakan kata kunci / gambar) untuk menghafalkan materi. Lima siswa memersepsi dirinya memberikan pendapat dalam diskusi kelompok, sedangkan satu siswa memersepsi dirinya tidak memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Empat siswa memersepsi dirinya semangat pergi ke sekolah. Sedangkan dua siswa lainnya memersepsi dirinya tidak bersemangat pergi ke sekolah. Empat siswa memersepsi dirinya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, sedangkan dua siswa lainnya memersepsi dirinya

tidak mengikuti kegiatan yang diadakan sekolah. Dapat disimpulkan bahwa siswa memersepsi secara bervariasi dalam hal *school engagement*.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada sepuluh siswa di SD “X”, terdapat tujuh siswa yang memersepsi bahwa orang tua mengerti tentang kesulitan mereka mengatur waktu belajar, sedangkan tiga siswa lainnya memersepsi bahwa orang tua kurang mengerti tentang kesulitan mereka mengatur waktu belajar. Tiga orang siswa memersepsi bahwa orang tua memberikan dukungan kepada mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri berkaitan dengan pendidikan, dan tujuh orang lainnya memersepsi bahwa orang tua kurang memberikan dukungan kepada mereka untuk memecahkan masalah secara mandiri berkaitan dengan pendidikan. Tiga orang siswa memersepsi bahwa orang tua mengikutsertakan mereka dalam menetapkan aturan yang berkaitan dengan pendidikan, sedangkan tujuh orang siswa lainnya memersepsi bahwa orang tua kurang mengikutsertakan mereka dalam menetapkan aturan yang berkaitan dengan pendidikan.

Delapan orang siswa memersepsi bahwa orang tua menyediakan pilihan-pilihan bagi mereka untuk mengikuti aturan yang berkaitan dengan pendidikan, dan dua orang siswa lainnya memersepsi bahwa orang tua kurang menyediakan pilihan-pilihan bagi mereka untuk mengikuti aturan yang berkaitan dengan pendidikan. Delapan orang siswa memersepsi bahwa orang tua memberikan dorongan kepada mereka untuk berinisiatif dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan, sedangkan dua orang siswa lainnya memersepsi bahwa orang tua kurang memberikan dorongan kepada mereka untuk berinisiatif dalam hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dapat disimpulkan bahwa siswa memersepsi secara bervariasi dalam hal *autonomy support* yang diberikan oleh orang tua. Oleh karena itu berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menguji pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memahami pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui derajat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi bagi ilmu pengetahuan khususnya bidang psikologi pendidikan mengenai *parent autonomy support* dan *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.
- Sebagai acuan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan dan mendukung penelitian mengenai pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pihak sekolah terutama Kepala Sekolah SD “X” di kota Bandung mengenai *school engagement* siswa kelas IV-VI

- Memberikan informasi kepada guru BK SD “X” sebagai sarana untuk merancang materi *parenting* yang berkaitan dengan *parent autonomy support*, merancang modul-modul pembelajaran yang memunculkan komponen *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement* dari *school engagement* siswa, dan sebagai sarana diskusi dengan orang tua murid mengenai *parent autonomy support*.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Deci (1975), manusia lahir dengan energi untuk tumbuh dan berkembang, meningkatkan kemampuan mereka, dan untuk menguasai dunia mereka. Sumber energi yang mendasari aktivitas spontan seperti eksplorasi dan ketekunan adalah motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik akan muncul jika *psychological needs* individu terpenuhi. Manusia memiliki tiga *psychological needs* yaitu *the need to feel autonomous*, *the need to feel competent*, dan *the need to feel relatedness*.

*The need to feel autonomous* adalah ketika individu merasa bahwa perilaku mereka berasal dari diri mereka sendiri, individu merasa bebas, merasa mempunyai pilihan, dan secara intrinsik termotivasi untuk mengikuti kegiatan. *The need to feel competent* adalah ketika individu merasa *competent* maka mereka termotivasi untuk terus melakukan suatu hal dan memilih untuk bertahan (R. White, 1959). *The need to feel relatedness* menurut pendapat Harlow (1958) adalah individu perlu merasakan kasih dan kontak interpersonal untuk berkembang secara optimal. Ketika lingkungan individu mendukung untuk memenuhi *needs* tersebut maka akan menghasilkan motivasi, *adjustment* dan *well-being* bagi individu.

Terdapat tiga dimensi lingkungan atau *social context* yang dapat mendukung *psychological needs* tersebut yaitu, *structure*, *autonomy*, dan *involvement*. *Social context* dapat berasal dari lingkungan sekolah yang dapat diberikan oleh guru, selain itu juga dapat

berasal dari lingkungan keluarga yang dapat diberikan oleh orang tua. Salah satu dukungan yang dapat diberikan oleh orang tua adalah *autonomy support*. Definisi *autonomy support* adalah derajat *value* dan penggunaan teknik yang mendorong kemandirian *problem solving*, pilihan atau *choice* dan partisipasi dalam pengambilan keputusan (Grolnick & Ryan, 1989). *Autonomy support* adalah sebuah proses aktif yang melibatkan penerimaan sudut pandang anak, mendukung pemecahan masalah yang bersifat independen, dan melibatkan anak dalam membuat aturan dan struktur, menyediakan pilihan-pilihan bagi anak dan mendorong anak untuk memulai aktivitas mereka sendiri. Ketika orang tua mendukung *children autonomy*, *involve* dan menyediakan struktur, anak-anak akan menunjukkan *autonomous in school*.

Ketika anak menunjukkan *autonomous motivation* di sekolah, berarti anak merasa termotivasi secara intrinsik untuk melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah sehingga anak menjadi lebih *engage* atau terlibat dan tidak merasa tertekan atau terpaksa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah baik dalam hal akademik maupun non-akademik. Keterlibatan anak atau siswa dalam kegiatan-kegiatan akademik maupun non-akademik di sekolah dikenal juga dengan istilah *school engagement*. *School engagement* adalah seberapa besar tindakan yang dicurahkan siswa untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah baik akademik maupun non-akademik yang meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* (Fredricks, Blumenfeld & Paris, 2004).

*Behavioral engagement* merupakan tingkah laku positif seperti mengikuti aturan dan menaati norma di dalam kelas, juga tidak adanya perilaku negatif seperti membolos, kemudian adanya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar di kelas termasuk usaha, ketekunan, konsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan turut serta dalam diskusi di kelas, selanjutnya meliputi partisipasi dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah seperti ekstrakurikuler, dan organisasi siswa. Siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung dikatakan memiliki derajat *behavior engagement* yang tinggi jika mengikuti peraturan dan norma kelas, memerhatikan

partisipasi siswa dalam kegiatan belajar siswa di kelas dan partisipasi dalam aktivitas yang berhubungan dengan sekolah, sebaliknya, siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung dikatakan memiliki *behavioral engagement* yang rendah apabila menunjukkan perilaku negatif seperti melanggar peraturan, tidak menaati norma di kelas, tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar di kelas dan aktivitas yang berhubungan dengan sekolah.

*Emotional engagement* menggambarkan tentang reaksi emosi siswa di kelas termasuk minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan dan kecemasan. Jika siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung tertarik dengan tugas sekolah, merasa senang berada di sekolah, memiliki emosi yang positif terhadap guru dan teman-teman, maka mereka memiliki *emotional engagement* yang tinggi dan sebaliknya jika mereka tidak tertarik dengan tugas sekolah, merasa tidak senang berada di sekolah dan memiliki emosi negatif pada teman dan guru maka dapat dikatakan siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung memiliki *emotional engagement* yang rendah.

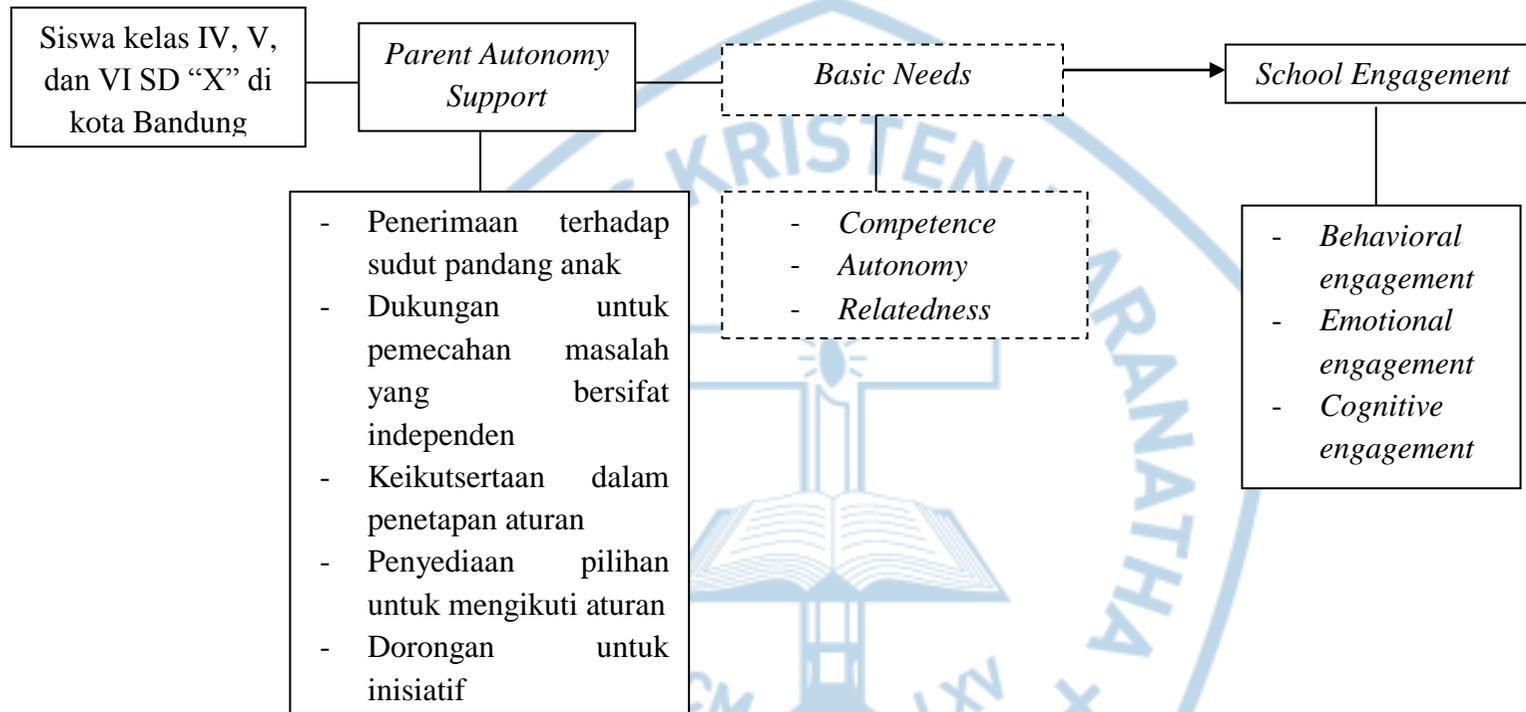
*Cognitive engagement* fokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, keinginan untuk melebihi harapan, dan menyukai tantangan (Connell & Wellborn, 1991; Newmann et al., 1992; Wehlage et al., 1989). Apabila siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung menyukai tantangan dan berkeinginan untuk melebihi harapan dapat dikatakan mereka memiliki *cognitive engagement* yang tinggi dan sebaliknya apabila siswa kurang menyukai tantangan dan kurang berkeinginan untuk melebihi harapan maka dapat dikatakan siswa kelas IV-VI SD “X” di kota Bandung memiliki *cognitive engagement* yang rendah.

Penelitian-penelitian menunjukkan hubungan antara *parent autonomy support* dan *outcomes* anak mengindikasikan bahwa *parent autonomy support* berhubungan dengan prestasi akademik yang baik dan indikator dari *adaptive psychosocial functioning*, termasuk *autonomous motivation, psychological health, perceived competence, engagement, and positive attitudes toward school* (Vasquez, Patall, Fong, Corrigan, Pine, 2015). Pomerantz,

Moorman, Litwack, (2007) berpendapat bahwa *parental autonomy support* memberikan keuntungan pada *academic achievement* karena hal tersebut memberikan akses pada motivasi dan kognitif dimana hal tersebut mampu meningkatkan *positive engagement* siswa di sekolah.



Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* dapat dilihat pada bagan 1.1



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas peneliti memiliki asumsi:

1. *School engagement* akan berdampak positif bagi prestasi dan *performance* siswa di sekolah
2. *School engagement* pada siswa kelas IV-VI di SD “X” kota Bandung dilihat dari tiga komponen yaitu *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*.
3. *Parent autonomy support* pada siswa kelas IV-VI SD “X” kota Bandung yang terdiri dari lima komponen yaitu penerimaan terhadap sudut pandang anak, dukungan pemecahan masalah yang bersifat independen, keikutsertaan dalam penetapan aturan, penyediaan pilihan untuk mengikuti aturan, dorongan untuk inisiatif.

## 1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

### 1.7.1 Hipotesis Mayor

Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap *school engagement* pada siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.

### 1.7.2 Hipotesis Minor

1. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap komponen *behavioral engagement* siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.

2. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap komponen *emotional engagement* siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.

3. Terdapat pengaruh *parent autonomy support* terhadap komponen *cognitive engagement* siswa kelas IV-VI SD “X” di Kota Bandung.